

Konsep Surga dalam Al-Qur'an sebagai Paradigma Pembelajaran Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Tematik dan Pengembangan Metode Integratif

Erdian¹, Aziz Muhammad Yusron², Ridwan³

^{1,2,3} Program Magister Pendidikan Islam, IAI Persis Garut, Indonesia

abufaiha7576@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-06-2026

Disetujui: 10-07-2026

Kata Kunci:

Surga

Al-Qur'an Tafsir

Tematik

Pendidikan Islam

Metode Integratif

Pendidikan Karakter

Abstract: This study aims to analyze the concept of Paradise in the Qur'an as a paradigm for Islamic education through a thematic (maudhu'i) interpretation approach and to develop an integrative learning method relevant to contemporary educational needs. The research employs a qualitative approach using library research by examining Qur'anic verses related to Paradise based on the interpretations of classical and contemporary exegetes, followed by descriptive-analytical analysis. The findings reveal that the concept of Paradise in the Qur'an not only represents an eschatological reward for believers who perform righteous deeds but also possesses significant pedagogical dimensions as a source of spiritual motivation (targhib), character formation, and the ultimate orientation of Islamic education. The thematic interpretation further demonstrates that faith, piety, righteous deeds, patience, and noble character constitute the essential qualities of the people of Paradise that should be internalized through educational processes. Based on these findings, this study proposes the development of an integrative instructional method that combines storytelling (qashash), dialogue (hiwar), Qur'anic reflection (tadabbur), exemplary conduct (uswah hasanah), habituation (ta'wid), and the approaches of targhib and tarhib. The integration of these methods facilitates balanced cognitive, affective, and psychomotor development, enabling the concept of Paradise to function not merely as a theological doctrine but also as an effective educational paradigm for nurturing religious character and achieving the objectives of Islamic education.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep surga dalam Al-Qur'an sebagai paradigma pembelajaran pendidikan Islam melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) serta mengembangkan metode pembelajaran integratif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang surga berdasarkan penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep surga dalam Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan balasan eskatologis bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis yang berfungsi sebagai motivasi spiritual (targhib), pembentuk karakter, dan orientasi tujuan pendidikan Islam. Kajian tafsir tematik menunjukkan bahwa nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal saleh, kesabaran, dan akhlak mulia merupakan karakter utama penghuni surga yang harus diinternalisasikan dalam proses pendidikan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan pengembangan metode integratif yang memadukan metode kisah (qashash), dialog (hiwar), tadabbur Al-Qur'an, keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'wid), serta pendekatan targhib dan tarhib dalam pembelajaran. Integrasi berbagai metode tersebut mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang sehingga konsep surga tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga menjadi paradigma pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter religius dan memperkuat tujuan pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia yang utuh (insān kāmil), yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual,

moral, dan sosial.¹ Tujuan tersebut tidak hanya diarahkan pada keberhasilan peserta didik dalam kehidupan dunia, tetapi juga pada kebahagiaan di akhirat sebagai tujuan akhir kehidupan manusia.²

Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menghadirkan berbagai konsep pendidikan yang berfungsi membimbing manusia menuju kesempurnaan iman dan akhlak. Salah satu konsep yang memiliki dimensi edukatif sekaligus transendental adalah konsep surga (al-jannah). Dalam Al-Qur'an, surga tidak hanya digambarkan sebagai tempat penuh kenikmatan yang dijanjikan bagi orang-orang beriman, tetapi juga sebagai simbol keberhasilan pendidikan keimanan, ketakwaan, dan amal saleh. Deskripsi mengenai surga yang tersebar dalam berbagai surah menunjukkan bahwa penyebutannya memiliki fungsi pedagogis, yaitu membangkitkan motivasi (targhib), memperkuat keyakinan terhadap kehidupan akhirat, serta membentuk karakter manusia agar senantiasa berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.³

Ayat-ayat tentang surga dalam Al-Qur'an memperlihatkan hubungan yang erat antara keimanan, amal saleh, dan pembentukan karakter. Misalnya, QS. Ali 'Imran:133–136 menegaskan bahwa surga disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, mampu menahan amarah, gemar memaafkan, dan segera bertobat ketika melakukan kesalahan.⁴ Demikian pula QS. Ar-Rahman:46–78 menggambarkan keindahan surga sebagai balasan bagi orang yang takut kepada Allah, sedangkan QS. Al-Waqi'ah:10–40 dan QS. Al-Insan:5–22 menjelaskan karakteristik penghuni surga beserta berbagai kenikmatan yang Allah sediakan bagi mereka. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa orientasi pendidikan Al-Qur'an bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi pembentukan pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki orientasi kehidupan yang berpusat pada keridaan Allah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep surga memiliki fungsi yang strategis sebagai instrumen pembentukan motivasi intrinsik peserta didik. Pendekatan targhib yang menampilkan janji pahala dan kebahagiaan akhirat merupakan salah satu metode pendidikan yang digunakan Al-Qur'an untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kebaikan. Konsep tersebut perlu dipahami secara komprehensif agar tidak berhenti pada pemaknaan eskatologis semata, tetapi berkembang menjadi paradigma pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵ Dengan demikian, pembelajaran tentang surga tidak hanya mengajarkan informasi mengenai kehidupan setelah mati, melainkan juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, kepedulian sosial, dan ketakwaan yang tercermin dalam perilaku peserta didik.

Meskipun kajian mengenai surga dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek teologis, linguistik, atau eskatologis, seperti deskripsi kenikmatan surga, tingkatan surga, dan karakteristik penghuninya berdasarkan kajian tafsir.

¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999).

³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009).

⁴ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999).

⁵ Hasan Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003).

Sementara itu, penelitian yang mengaitkan konsep surga sebagai paradigma pembelajaran dalam pendidikan Islam masih relatif terbatas. Demikian pula, kajian mengenai pengembangan metode pembelajaran integratif yang berangkat dari nilai-nilai surga dalam Al-Qur'an belum banyak mendapat perhatian secara khusus. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap), yaitu belum terintegrasinya kajian tafsir tematik tentang surga dengan teori dan praktik pendidikan Islam yang aplikatif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru (novelty) dengan merekonstruksi konsep surga dalam Al-Qur'an sebagai paradigma pembelajaran pendidikan Islam melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Penelitian ini tidak hanya menginventarisasi dan menganalisis ayat-ayat tentang surga berdasarkan penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer, tetapi juga mengembangkan model metode integratif yang memadukan pendekatan kisah (qashash), dialog (hiwar), tadabbur Al-Qur'an, keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'wid), serta pendekatan targhib dan tarhib. Integrasi berbagai metode tersebut diharapkan mampu menjadikan konsep surga sebagai paradigma pembelajaran yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam penguatan karakter religius peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik karena mampu menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan surga, kemudian menganalisis hubungan antarayat secara komprehensif sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep surga dalam Al-Qur'an.⁶ Hasil analisis tersebut selanjutnya dikaitkan dengan teori-teori pendidikan Islam untuk merumuskan pengembangan metode pembelajaran yang lebih holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep surga dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik; (2) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam konsep surga; dan (3) merumuskan pengembangan metode integratif yang dapat menjadikan konsep surga sebagai paradigma pembelajaran dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian tafsir tematik dan pendidikan Islam, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru, dosen, dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan orientasi kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research).⁷ Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa konsep surga dalam Al-Qur'an yang dianalisis melalui sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1–15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

mengenai konsep surga berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, penafsiran para mufasir, serta teori-teori pendidikan Islam yang relevan⁸. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis melalui data lapangan, melainkan menghasilkan konstruksi konseptual mengenai paradigma pembelajaran pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an adalah metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i). Metode ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi dan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep surga (al-jannah); (2) mengelompokkan ayat berdasarkan tema-tema pokok, seperti karakteristik surga, karakter penghuni surga, syarat memperoleh surga, nilai-nilai pendidikan, serta fungsi pedagogis konsep surga; (3) menganalisis hubungan antarayat secara komprehensif dengan memperhatikan konteks turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), korelasi antarayat (munāsabah), dan makna kebahasaan; (4) membandingkan penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer; serta (5) menyintesis hasil analisis untuk merumuskan paradigma pembelajaran pendidikan Islam berbasis konsep surga dalam Al-Qur'an.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas surga, khususnya yang terdapat dalam QS. Ali 'Imran:133–136, QS. Ar-Rahman:46–78, QS. Al-Waqi'ah:10–40, QS. Al-Insan:5–22, serta ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan tematik. Penafsiran ayat-ayat tersebut merujuk pada karya-karya tafsir otoritatif, seperti Tafsir al-Ṭabari, Tafsir Ibn Kathir, Mafāṭiḥ al-Ghayb karya Fakhr al-Din al-Razi, Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan teori pembelajaran, pendidikan karakter, dan metode pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menginventarisasi, membaca secara kritis, mengklasifikasikan, dan mencatat berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh data kemudian diseleksi berdasarkan tingkat otoritas ilmiah, relevansi tema, serta kontribusinya terhadap analisis konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini. Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan penafsiran dari berbagai mufasir klasik dan kontemporer serta mengaitkannya dengan teori-teori pendidikan Islam dari para pakar, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan proporsional.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-interpretatif. Analisis dimulai dengan proses reduksi data melalui identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep surga dalam Al-Qur'an.⁹ Selanjutnya dilakukan kategorisasi terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, seperti nilai akidah, ibadah, akhlak, motivasi spiritual (targhib), tanggung jawab moral, dan pendidikan karakter. Tahap berikutnya adalah interpretasi data berdasarkan pendekatan tafsir tematik dengan mengintegrasikan hasil penafsiran para mufasir dan teori pendidikan Islam. Pada tahap akhir

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023).

dilakukan sintesis untuk merumuskan model konseptual pengembangan metode integratif yang memadukan metode kisah (qashash), dialog (ḥiwār), tadabbur Al-Qur'an, keteladanan (uswah ḥasanah), pembiasaan (ta'wīd), serta pendekatan targhīb dan tarhīb sebagai paradigma pembelajaran pendidikan Islam.

Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan prinsip keabsahan data melalui ketekunan pengamatan terhadap sumber-sumber primer, kecukupan referensi ilmiah, serta pengecekan silang antarsumber (cross-reference). Selain itu, interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan, konteks pewahyuan, hubungan antarayat, serta konsistensinya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas akademik yang kuat serta mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma pembelajaran pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

HASIL PEMBAHASAN

Konsep Surga dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik

Konsep surga (al-jannah) merupakan salah satu tema sentral dalam Al-Qur'an yang memiliki dimensi teologis, eskatologis, dan pedagogis. Secara etimologis, kata al-jannah berasal dari akar kata janna–yajunnu yang berarti "menutupi" atau "menyembunyikan". Oleh karena itu, al-jannah pada mulanya bermakna taman yang dipenuhi pepohonan lebat sehingga menutupi pandangan. Dalam terminologi Al-Qur'an, surga dipahami sebagai tempat penuh kenikmatan yang Allah Swt. persiapkan bagi orang-orang yang beriman, bertakwa, dan beramal saleh. Namun, Al-Qur'an tidak hanya menghadirkan surga sebagai realitas kehidupan akhirat, melainkan juga sebagai instrumen pendidikan yang membangun orientasi spiritual manusia menuju kehidupan yang diridai Allah.

Melalui pendekatan tafsir tematik (tafsīr maudū'ī), ayat-ayat tentang surga dikaji secara komprehensif dengan menghimpun seluruh ayat yang memiliki tema serupa, kemudian dianalisis keterkaitan makna, tujuan, dan nilai-nilai yang dikandungnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa konsep surga dalam Al-Qur'an tidak berdiri secara parsial, tetapi membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Berbagai surah menggambarkan karakteristik surga dari sudut pandang yang berbeda, namun saling melengkapi. Sebagian ayat menekankan kenikmatan fisik berupa taman, sungai, buah-buahan, dan istana, sedangkan ayat-ayat lainnya menonjolkan dimensi spiritual berupa kedamaian, keselamatan, serta keridaan Allah sebagai kenikmatan tertinggi.

QS. Ali 'Imran:133–136 menegaskan bahwa surga disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang gemar berinfaq, mampu menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain, serta segera bertobat ketika melakukan dosa.¹⁰ Penjelasan ini menunjukkan bahwa syarat memperoleh surga bukan hanya keimanan secara konseptual, tetapi juga implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Menurut penafsiran Ibn Kathir, ayat tersebut menegaskan bahwa amal saleh merupakan manifestasi nyata dari keimanan yang menjadi sebab diperolehnya rahmat

¹⁰ Al-Qur'an al-Karim, QS. Ali 'Imran [3]: 133–136

Allah dan kenikmatan surga. Dengan demikian, hubungan antara iman, akhlak, dan amal saleh menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam paradigma pendidikan Al-Qur'an.¹¹

Deskripsi surga yang lebih rinci ditemukan dalam QS. Ar-Rahman:46–78. Ayat-ayat tersebut menggambarkan dua surga yang dipenuhi berbagai kenikmatan, seperti mata air yang mengalir, pepohonan rindang, buah-buahan yang mudah dipetik, pasangan yang suci, dan suasana penuh kedamaian. Akan tetapi, para mufasir seperti Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa deskripsi tersebut bukan semata-mata bertujuan menggambarkan kenikmatan material, melainkan untuk membangun motivasi spiritual (*targhib*) agar manusia terdorong meningkatkan kualitas iman dan ketakwaannya. Gambaran yang bersifat indrawi digunakan Al-Qur'an sebagai pendekatan edukatif agar pesan-pesan akhirat dapat dipahami sesuai kemampuan manusia.

Selain menggambarkan kenikmatan surga, Al-Qur'an juga menjelaskan karakter para penghuninya. QS. Al-Insan:5–22 menerangkan bahwa penghuni surga adalah orang-orang yang menepati nazar, takut kepada hari pembalasan, serta rela memberi makan kepada fakir miskin, anak yatim, dan tawanan semata-mata karena mengharap rida Allah. Demikian pula QS. Al-Waqi'ah:10–40 membagi penghuni surga ke dalam beberapa golongan sesuai tingkat keimanan dan amal mereka. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa konsep surga dalam Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, serta keikhlasan dalam beribadah.

Dalam perspektif tafsir kontemporer, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa berbagai gambaran surga merupakan pendekatan komunikatif Al-Qur'an untuk menjelaskan sesuatu yang berada di luar jangkauan pengalaman manusia. Bahasa yang digunakan bersifat simbolik dan persuasif sehingga mampu membangkitkan harapan, optimisme, dan semangat beramal saleh. Oleh karena itu, hakikat kenikmatan surga tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan kenikmatan dunia, karena Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa apa yang disediakan Allah bagi penghuni surga melampaui segala yang dapat dibayangkan manusia.¹²

Dari keseluruhan ayat yang dikaji melalui pendekatan tafsir tematik dapat disimpulkan bahwa konsep surga dalam Al-Qur'an memiliki fungsi yang sangat luas. Surga bukan sekadar tujuan akhir kehidupan seorang mukmin, tetapi juga menjadi paradigma pendidikan yang membentuk orientasi hidup, motivasi spiritual, dan karakter manusia. Nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, kesabaran, kejujuran, kepedulian sosial, keikhlasan, dan konsistensi dalam beramal saleh merupakan karakter utama penghuni surga yang harus diinternalisasikan dalam proses pendidikan Islam. Dengan demikian, pembelajaran tentang surga tidak cukup dipahami sebagai kajian eskatologis, tetapi harus dikembangkan sebagai instrumen pembentukan kepribadian muslim yang berorientasi pada keridaan Allah dan kemaslahatan kehidupan.

Analisis Tafsir Ayat-ayat Surga Menurut Para Mufasir Klasik dan Kontemporer

Kajian tafsir terhadap ayat-ayat surga menunjukkan bahwa para mufasir, baik klasik maupun kontemporer, memiliki kesamaan pandangan mengenai hakikat surga sebagai balasan Allah Swt. bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh.¹³ Perbedaannya terletak pada pendekatan penafsiran dan penekanan makna. Mufasir klasik umumnya menafsirkan ayat-ayat surga dengan pendekatan bi al-

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

¹² Junaedi, D. (2017). Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(2).

¹³ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999).

ma'thūr, yaitu berdasarkan riwayat Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para sahabat serta tabi'in. Sebaliknya, mufasir kontemporer lebih menekankan aspek kontekstual, moral, dan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap kehidupan manusia modern. Perbedaan pendekatan tersebut tidak bersifat kontradiktif, tetapi saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang utuh mengenai konsep surga sebagai realitas eskatologis sekaligus sumber inspirasi pendidikan.¹⁴

Dalam menafsirkan QS. Ali 'Imran:133–136, Al-Tabari menjelaskan bahwa perintah untuk bersegera menuju ampunan Allah dan surga merupakan ajakan agar manusia berlomba dalam ketakwaan melalui pelaksanaan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Menurutnya, sifat-sifat seperti gemar berinfak, mampu menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain, serta segera bertobat merupakan indikator utama ketakwaan yang menjadi sebab diperolehnya surga. Penafsiran ini menunjukkan bahwa surga bukan sekadar anugerah tanpa usaha, melainkan hasil dari proses pembinaan iman dan amal saleh yang dilakukan secara konsisten sepanjang kehidupan.¹⁵

Pandangan tersebut diperkuat oleh Ibn Katsir yang menegaskan bahwa keimanan harus dibuktikan melalui amal nyata. Menurut Ibn Katsir, penyebutan karakter penghuni surga dalam ayat tersebut bertujuan mendidik manusia agar menjadikan akhlak mulia sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Surga dipandang sebagai bentuk penghargaan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang mampu mengendalikan hawa nafsu, bersikap pemaaf, dan selalu kembali kepada Allah ketika melakukan kesalahan. Penafsiran ini menunjukkan bahwa konsep surga memiliki dimensi moral yang sangat kuat, sehingga ayat-ayat tentang surga tidak hanya berfungsi sebagai kabar gembira (basyīr), tetapi juga sebagai media pendidikan akhlak.¹⁶

Pada QS. Ar-Rahman:46–78, para mufasir klasik menggambarkan surga sebagai tempat penuh kenikmatan yang nyata.¹⁷ Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan bahwa penggambaran sungai-sungai yang mengalir, pepohonan yang rindang, buah-buahan yang berlimpah, dan berbagai kenikmatan lainnya merupakan bentuk pendekatan Al-Qur'an yang sesuai dengan kemampuan manusia dalam memahami sesuatu yang gaib. Menurutnya, gambaran tersebut bukan sekadar menunjukkan aspek material surga, tetapi juga menegaskan kesempurnaan nikmat Allah yang tidak dapat dibandingkan dengan kenikmatan dunia.¹⁸

Dengan demikian, deskripsi fisik surga berfungsi sebagai simbol kesempurnaan kebahagiaan yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa.

Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan mengaitkan dimensi spiritual dan pendidikan.¹⁹ Menurutnya, penyebutan kenikmatan surga bertujuan membangun motivasi (targhīb) agar manusia terdorong memperbaiki kualitas iman, ibadah, dan akhlaknya. Wahbah az-Zuhaili menekankan bahwa kenikmatan fisik yang digambarkan Al-Qur'an tidak boleh dipahami secara sempit, karena nikmat terbesar penghuni

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009).

¹⁵ Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi Disempurnakan). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

¹⁷ *Al-Qur'an al-Karim*, QS. Ar-Rahman [55]: 46–78.

¹⁸ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb (Tafsir al-Kabir)* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999).

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009).

surga adalah memperoleh rida Allah dan terbebas dari segala bentuk penderitaan. Dengan demikian, orientasi pendidikan Islam tidak diarahkan semata-mata pada pencapaian kebahagiaan material, tetapi pada pembentukan pribadi yang dekat dengan Allah.

Dalam menafsirkan QS. Al-Insan:5–22, para mufasir sepakat bahwa penghuni surga adalah mereka yang memiliki integritas moral dan kepedulian sosial. Ayat tersebut menjelaskan bahwa penghuni surga adalah orang-orang yang memenuhi nazar, takut kepada hari pembalasan, serta memberikan makanan kepada fakir miskin, anak yatim, dan tawanan semata-mata demi mengharap rida Allah.²⁰ Menurut M. Quraish Shihab, penekanan ayat ini menunjukkan bahwa keimanan yang benar selalu melahirkan tanggung jawab sosial. Amal kebajikan tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama tanpa mengharapkan balasan manusia. Oleh karena itu, konsep surga dalam Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.²¹

Penafsiran M. Quraish Shihab juga memberikan perspektif yang lebih kontekstual terhadap ayat-ayat surga. Menurutnya, bahasa Al-Qur'an mengenai surga menggunakan pendekatan yang komunikatif agar manusia memperoleh gambaran tentang kebahagiaan yang belum pernah mereka alami. Hakikat surga berada di luar kemampuan nalar manusia untuk memahaminya secara sempurna.²² Oleh sebab itu, deskripsi tentang taman, sungai, istana, maupun buah-buahan merupakan media edukatif yang bertujuan membangkitkan optimisme, harapan, dan semangat beramal saleh. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an menggunakan metode pendidikan yang memperhatikan aspek psikologis manusia dalam membangun motivasi beragama.

Berdasarkan analisis komparatif terhadap penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer dapat dipahami bahwa konsep surga dalam Al-Qur'an memiliki dimensi yang sangat komprehensif.²³ Surga bukan hanya dipahami sebagai tempat balasan di akhirat, tetapi juga sebagai paradigma pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. Mufasir klasik memberikan fondasi teologis yang kokoh mengenai hakikat surga berdasarkan riwayat, sedangkan mufasir kontemporer memperluas makna tersebut dengan menekankan relevansi nilai-nilai surga terhadap pembentukan karakter dan pengembangan pendidikan Islam. Sintesis kedua pendekatan tersebut memberikan dasar konseptual yang kuat bagi pengembangan paradigma pembelajaran pendidikan Islam yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara holistik.

Surga sebagai Paradigma Pembelajaran Pendidikan Islam

Dalam perspektif Al-Qur'an, surga (al-jannah) tidak hanya diposisikan sebagai tujuan akhir kehidupan manusia, tetapi juga sebagai paradigma pembelajaran yang membentuk orientasi, motivasi, dan perilaku peserta didik. Paradigma ini berpijak pada keyakinan bahwa seluruh proses

²⁰ *Al-Qur'an al-Karim*, QS. Al-Insan [76]: 5–22.

²¹ Junaedi, D. (2017). Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(2).

²² Budiana, Y., & Gandara, S. N. (2021). Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(1).

²³ Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001); Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999).

pendidikan harus mengarahkan manusia kepada penghambaan yang sempurna kepada Allah Swt. serta pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, konsep surga dalam Al-Qur'an memiliki fungsi pedagogis yang melampaui dimensi eskatologis, yakni menjadi landasan pembentukan karakter, spiritualitas, dan etika peserta didik. Dalam konteks ini, surga bukan hanya dipahami sebagai objek keimanan (*ma'lūmāt al-ghayb*), tetapi juga sebagai orientasi nilai yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan Islam.

Al-Qur'an secara konsisten menghubungkan janji surga dengan kualitas iman, ketakwaan, dan amal saleh. QS. Ali 'Imran:133–136, misalnya, menjelaskan bahwa penghuni surga adalah mereka yang memiliki kepedulian sosial, mampu mengendalikan amarah, pemaaf, dan senantiasa bertobat kepada Allah. Demikian pula QS. Al-Insan:5–22 menggambarkan penghuni surga sebagai pribadi yang ikhlas, dermawan, serta memiliki tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran dalam Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, surga menjadi simbol keberhasilan proses pendidikan yang mampu melahirkan insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.²⁴

Dalam teori pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi diarahkan pada pembentukan manusia yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membina fitrah manusia agar berkembang secara optimal melalui internalisasi nilai-nilai wahyu.²⁵ Demikian pula Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari terbentuknya kepribadian muslim yang beriman, berakhlak, dan mampu mengamalkan ilmunya. Dalam kerangka tersebut, konsep surga menjadi orientasi filosofis yang menghubungkan tujuan pendidikan dengan kehidupan akhirat tanpa mengabaikan tanggung jawab manusia dalam kehidupan dunia.²⁶

Paradigma pembelajaran yang berorientasi pada surga juga memiliki implikasi terhadap strategi pembelajaran di kelas. Pembelajaran tidak cukup berorientasi pada pencapaian nilai akademik atau penguasaan materi semata, melainkan harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam setiap proses pembelajaran. Guru berperan sebagai murabbi yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing, membina, dan menjadi teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang untuk membangun kesadaran bahwa setiap aktivitas belajar merupakan bagian dari ibadah yang bernilai di sisi Allah dan menjadi jalan menuju kebahagiaan dunia serta akhirat.

Konsep surga sebagai paradigma pembelajaran juga memperkuat penerapan pendekatan *targhīb* dan *tarhīb* dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an menggunakan janji surga sebagai motivasi (*targhīb*) untuk mendorong manusia berlomba dalam kebajikan, sementara peringatan tentang neraka (*tarhīb*) berfungsi membangun kesadaran moral agar manusia menjauhi kemaksiatan.

²⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 305–312.

²⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1983), hlm. 19–30.

²⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 82–91.

Kedua pendekatan tersebut diterapkan secara proporsional sehingga membentuk keseimbangan antara harapan (*rajā'*) terhadap rahmat Allah dan rasa takut (*khauf*) terhadap siksa-Nya. Dari perspektif psikologi pendidikan, keseimbangan tersebut mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang lebih kuat dibandingkan motivasi yang hanya berorientasi pada penghargaan duniawi.

Lebih jauh, paradigma pembelajaran berbasis konsep surga memiliki relevansi yang tinggi dengan penguatan pendidikan karakter di era kontemporer. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan budaya telah melahirkan berbagai persoalan moral di kalangan peserta didik, seperti menurunnya kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam konteks tersebut, konsep surga dapat menjadi fondasi spiritual yang memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter melalui kesadaran bahwa setiap amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Orientasi ini mendorong peserta didik untuk berbuat baik bukan semata-mata karena pengawasan manusia, tetapi karena kesadaran iman dan harapan memperoleh rida Allah serta balasan surga.²⁷

Dengan demikian, surga dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai paradigma pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, dan moral secara utuh. Paradigma ini menempatkan pendidikan sebagai proses transformasi kepribadian yang menghubungkan ilmu pengetahuan, keimanan, dan amal saleh dalam satu kesatuan yang harmonis. Melalui paradigma tersebut, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi juga melahirkan generasi yang memiliki integritas moral, kedewasaan spiritual, kepedulian sosial, dan orientasi hidup yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, konsep surga menjadi dasar filosofis yang memperkuat tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan yang mampu mewujudkan kemaslahatan di dunia serta meraih kebahagiaan abadi di akhirat.²⁸

Pengembangan Metode Integratif dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Pengembangan metode integratif dalam pembelajaran Pendidikan Islam merupakan upaya untuk menghubungkan dimensi keimanan, pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam satu proses pembelajaran yang utuh. Dalam konteks konsep surga sebagai paradigma pendidikan, pembelajaran tidak cukup berorientasi pada penyampaian informasi mengenai kehidupan akhirat, tetapi harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang menjadi karakter penghuni surga ke dalam sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan perlu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, dapat diwujudkan secara optimal.

Landasan konseptual metode integratif bersumber dari Al-Qur'an yang menggunakan beragam pendekatan dalam mendidik manusia. Ayat-ayat tentang surga tidak hanya menyampaikan informasi mengenai balasan akhirat, tetapi juga mengandung metode pendidikan yang beragam, seperti kisah (*qashash*), dialog (*hiwar*), perumpamaan (*amtsal*), motivasi (*targhib*),

²⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1983), hlm. 112–125.

²⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999), hlm. 15–24.

peringatan (tarhib), keteladanan (uswah hasanah), dan pembiasaan amal saleh. Keragaman metode tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memperhatikan karakteristik psikologis manusia dalam menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Islam perlu menjadikan pendekatan Al-Qur'an sebagai landasan pedagogis agar proses pendidikan berlangsung secara efektif dan menyentuh seluruh aspek perkembangan peserta didik.²⁹

Salah satu metode yang memiliki efektivitas tinggi adalah metode kisah (qashash). Al-Qur'an menghadirkan kisah para nabi, rasul, orang-orang saleh, serta gambaran penghuni surga sebagai media pembelajaran yang mampu membangun kesadaran spiritual dan moral. Kisah tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi historis, tetapi juga menanamkan nilai keteladanan, kesabaran, keikhlasan, dan ketakwaan. Dalam pembelajaran Pendidikan Islam, guru dapat mengaitkan kisah-kisah tersebut dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga mereka mampu memahami bahwa jalan menuju surga ditempuh melalui keimanan yang diwujudkan dalam amal saleh dan akhlak mulia.

Metode dialog (hiwar) juga memiliki posisi penting dalam pembelajaran integratif. Al-Qur'an banyak menggunakan dialog untuk membangun kemampuan berpikir, merenung, dan mengambil hikmah. Melalui dialog, peserta didik didorong untuk memahami hubungan antara keimanan, amal saleh, dan konsekuensi moral dari setiap tindakan. Guru dapat mengembangkan diskusi reflektif mengenai makna ayat-ayat tentang surga, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal deskripsi surga, tetapi juga memahami relevansinya terhadap perilaku sehari-hari. Pendekatan ini mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat kesadaran spiritual.

Pengembangan metode integratif juga perlu mengoptimalkan pendekatan tadabbur Al-Qur'an. Tadabbur merupakan proses membaca, memahami, menghayati, dan merefleksikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga melahirkan perubahan sikap dan perilaku. Dalam pembelajaran tentang surga, guru tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga mengajak peserta didik merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kejujuran, kesabaran, kepedulian sosial, dan keikhlasan. Proses refleksi tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik mampu menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan pengalaman hidup mereka.³⁰

Selain itu, metode keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan (ta'wid) merupakan dua pendekatan yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter. Keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru perlu menampilkan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai penghuni surga, seperti jujur, amanah, disiplin, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Keteladanan tersebut kemudian diperkuat melalui pembiasaan ibadah, membaca Al-Qur'an, berdoa, bersedekah, menjaga kebersihan, serta

²⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 204–245.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 15–25.

membangun budaya saling menghormati di lingkungan sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari budaya pendidikan.

Pendekatan targhib dan tarhib juga merupakan komponen penting dalam metode integratif. Al-Qur'an menggambarkan surga sebagai bentuk motivasi (targhib) yang membangkitkan harapan akan rahmat dan rida Allah, sedangkan peringatan tentang neraka (tarhib) berfungsi menumbuhkan kesadaran moral agar manusia menjauhi perbuatan dosa. Dalam praktik pembelajaran, kedua pendekatan tersebut harus diterapkan secara seimbang. Penekanan yang berlebihan pada ancaman dapat menimbulkan rasa takut yang tidak proporsional, sedangkan penekanan yang hanya berfokus pada janji surga dapat mengurangi kesadaran akan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, guru perlu membangun keseimbangan antara harapan (raja') dan rasa takut (khauf) sehingga peserta didik memiliki motivasi internal untuk beribadah dan berbuat baik.

Dari perspektif pendidikan Islam kontemporer, pengembangan metode integratif juga perlu memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran. Penggunaan media visual, video edukatif, infografis, dan platform pembelajaran digital dapat membantu peserta didik memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih menarik dan kontekstual. Namun, pemanfaatan teknologi harus tetap berorientasi pada tujuan utama pendidikan Islam, yaitu internalisasi nilai-nilai wahyu dan pembentukan karakter. Teknologi berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat proses pembelajaran, bukan menggantikan peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan.³¹

Dengan demikian, metode integratif dalam pembelajaran Pendidikan Islam merupakan model pembelajaran yang memadukan berbagai pendekatan pedagogis Al-Qur'an secara sistematis dan saling melengkapi. Integrasi metode kisah, dialog, tadabbur, keteladanan, pembiasaan, serta targhib dan tarhib memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara holistik dengan mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Melalui model ini, konsep surga tidak hanya dipahami sebagai ajaran tentang kehidupan akhirat, tetapi juga menjadi paradigma pembelajaran yang membentuk karakter religius, memperkuat motivasi beramal saleh, dan mengarahkan peserta didik menuju tujuan hakiki pendidikan Islam, yaitu memperoleh rida Allah serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Implikasi terhadap Pendidikan Karakter dan Kurikulum Pendidikan Islam

Konsep surga dalam Al-Qur'an memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an menggambarkan surga sebagai balasan bagi individu yang berhasil menginternalisasikan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, kesabaran, keikhlasan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab moral. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Qurani.

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 128–140.

Dengan demikian, konsep surga dapat dijadikan paradigma pembentukan karakter yang menempatkan akhlak sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan.³²

Melalui pendekatan tafsir tematik, ditemukan bahwa ayat-ayat tentang surga selalu menghubungkan janji kebahagiaan akhirat dengan kualitas moral manusia. QS. Ali 'Imran:133–136 menegaskan bahwa penghuni surga adalah mereka yang gemar berinfak, mampu menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain, serta senantiasa bertobat kepada Allah. Demikian pula QS. Al-Insan:5–22 menggambarkan penghuni surga sebagai pribadi yang ikhlas, dermawan, menepati janji, dan memiliki kepedulian terhadap kelompok yang lemah. Karakter-karakter tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memandang akhlak bukan sebagai pelengkap proses pembelajaran, tetapi sebagai tujuan utama yang harus diwujudkan dalam kehidupan individu maupun sosial.³³

Implikasi pertama terhadap pendidikan karakter adalah perlunya mengubah orientasi pembelajaran dari sekadar pencapaian akademik menuju pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam praktik pendidikan, keberhasilan peserta didik tidak cukup diukur melalui capaian kognitif, tetapi juga melalui perkembangan spiritual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kasih sayang, dan kepedulian sosial sebagai manifestasi dari karakter penghuni surga. Orientasi tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan insan bertakwa sebagai sasaran utama pendidikan.³⁴

Implikasi kedua berkaitan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen akademik yang mengatur materi pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, konsep surga perlu diintegrasikan ke dalam capaian pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi. Materi tentang surga tidak cukup disampaikan sebagai pembahasan mengenai kehidupan akhirat, tetapi harus dikembangkan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Islam menjadi lebih holistik karena menghubungkan dimensi teologis, moral, intelektual, dan sosial dalam satu kesatuan proses pendidikan.³⁵

Pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai surga juga menuntut perubahan pada pendekatan pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi semata, melainkan sebagai murabbi, mu'allim, dan mu'addib yang membimbing peserta didik menuju kedewasaan spiritual dan moral. Dalam konteks ini, guru dituntut mengintegrasikan metode kisah (qashash), dialog (hiwar), tadabbur Al-Qur'an, keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'wid), serta pendekatan targhib dan tarhib dalam setiap proses pembelajaran. Integrasi berbagai metode

³² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 170–182.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 dan Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 209–220; hlm. 650–668.

³⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999), hlm. 15–24.

³⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm. 305–318.

tersebut memungkinkan peserta didik memahami konsep surga secara komprehensif sekaligus mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aspek pembelajaran, konsep surga juga memiliki implikasi terhadap sistem evaluasi pendidikan Islam. Selama ini, evaluasi sering kali berfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis dan pengukuran kemampuan akademik. Padahal, paradigma pendidikan Islam menuntut adanya evaluasi yang mencakup perkembangan sikap, akhlak, spiritualitas, dan kebiasaan peserta didik. Oleh karena itu, sistem penilaian perlu dikembangkan secara autentik melalui observasi perilaku, penilaian sikap, jurnal refleksi, portofolio ibadah, proyek sosial, serta keterlibatan peserta didik dalam aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai Qurani. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, paradigma pembelajaran berbasis konsep surga juga memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan pendidikan karakter di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan krisis moral generasi muda. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa berbagai perubahan sosial yang memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menghadirkan konsep surga sebagai orientasi spiritual yang mampu membangun motivasi intrinsik, pengendalian diri, integritas moral, serta kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi di hadapan Allah Swt. Kesadaran eskatologis tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter yang kokoh di tengah perubahan zaman.

Lebih jauh lagi, implementasi konsep surga dalam kurikulum Pendidikan Islam mendukung penguatan profil lulusan yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan moral. Lulusan yang dibentuk melalui paradigma ini diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga melahirkan generasi yang berintegritas, berkepribadian Qurani, serta memiliki komitmen untuk mewujudkan kemaslahatan bagi umat dan bangsa.³⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa konsep surga dalam Al-Qur'an memberikan kontribusi konseptual yang sangat penting terhadap pengembangan pendidikan karakter dan kurikulum Pendidikan Islam. Surga tidak hanya dipahami sebagai tujuan akhir kehidupan seorang mukmin, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang mengintegrasikan dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Paradigma ini memperkuat orientasi pendidikan Islam menuju pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia, sehingga mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum Pendidikan Islam berbasis nilai-nilai surga menjadi langkah strategis dalam menjawab tantangan pendidikan modern sekaligus memperkuat identitas pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an.

³⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999), hlm. 1–14.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep surga dalam Al-Qur'an memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar gambaran mengenai balasan eskatologis bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Melalui pendekatan tafsir tematik, ayat-ayat tentang surga memperlihatkan bahwa surga merupakan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Para mufasir klasik, seperti Al-Tabari, Ibn Kathir, dan Fakhr al-Din al-Razi, menegaskan bahwa surga merupakan balasan bagi hamba yang istiqamah dalam keimanan dan amal saleh. Sementara itu, mufasir kontemporer, seperti Wahbah az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab, memperluas pemaknaan tersebut dengan menekankan dimensi pendidikan, motivasi spiritual, dan pembentukan karakter sebagai tujuan utama penyampaian ayat-ayat tentang surga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep surga dapat dijadikan paradigma pembelajaran dalam Pendidikan Islam karena mengandung nilai-nilai yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik, seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan disiplin. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan filosofis bagi penyelenggaraan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan insan yang berakhlak mulia dan memiliki orientasi hidup menuju rida Allah Swt.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menawarkan pengembangan metode integratif dalam pembelajaran Pendidikan Islam yang memadukan metode kisah (qashash), dialog (hiwar), tadabbur Al-Qur'an, keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'wid), serta pendekatan targhib dan tarhib. Integrasi berbagai metode tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara holistik dengan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan demikian, konsep surga tidak hanya dipahami sebagai materi ajar yang bersifat teoretis, tetapi juga menjadi instrumen pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter religius, memperkuat motivasi beramal saleh, dan menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan peserta didik.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan konsep surga sebagai salah satu paradigma pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Penguatan nilai-nilai Qurani dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kedewasaan spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, konsep surga dalam Al-Qur'an memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian tafsir tematik serta kontribusi praktis bagi inovasi pembelajaran Pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, bagi pendidik Pendidikan Agama Islam, konsep surga hendaknya diajarkan melalui pendekatan yang integratif dan kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami aspek teologisnya, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, bagi pengembang kurikulum dan lembaga pendidikan Islam, diperlukan penguatan materi pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dengan mengintegrasikan konsep surga ke dalam capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian karakter. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat pendidikan karakter yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas model pembelajaran integratif berbasis konsep surga dalam meningkatkan karakter religius, motivasi belajar, dan perilaku peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, kajian komparatif antara konsep surga dan konsep pendidikan dalam tradisi tafsir klasik maupun kontemporer juga dapat menjadi ruang penelitian yang memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Baqi, M. F. (2001). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qur'an al-Karim.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Razi, F. (1999). *Mafātīḥ al-Ghayb (Tafsir al-Kabir)*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Al-Tabari, M. J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ibn Kathir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dar Tayyibah.
- Langgung, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 1–15)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Disempurnakan)*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Lufaei. (2019). *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*. Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 21(1), 1–15.
- Budiana, Y., & Gandara, S. N. (2021). *Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*. Jurnal Iman dan Spiritualitas, 1(1).
- Junaedi, D. (2017). *Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 2(2).